

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dunia pendidikan dikenal tiga macam bentuk kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tidak terlalu sering didengar bahkan sering terabaikan, padahal kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam kesuksesan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi erat kaitannya dengan *attitude* atau sikap. Kecerdasan emosional berperan penting dalam proses sosial yang mengharuskan berinteraksi dengan individu lain di lingkungan dia berada.

Menurut Dedi Supardi (1997) sebagaimana dikutip Nurdin mengartikan kecerdasan emosional sebagai suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak dan karakteristik di dalamnya terkandung kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial (Nurdin, 2009: 98-99). Banyak orang beranggapan pendidikan hanya berkaitan dengan aspek kecerdasan intelektual sajapadahal disisi lain terdapat aspek yang juga memiliki peran penting dalam pendidikan, yaitu kecerdasan emosional.

Saat ini masalah pendidikan yang terkait akhlak, moral, tata krama, dan etika telah menjadi sorotan. Banyak perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di kalangan pelajar dan mahasiswa terjadi

peristiwa-peristiwa menyimpang yang menyebabkan keresahan bagi orang tua maupun masyarakat. Keluhan orang tua mengenai kurangnya sopan santun anak terhadap orang tua, tindakan negatif baik lisan maupun perbuatan yang dapat disaksikan dari tanyangan televisi, dan terjadinya tawuran baik antar individu maupun kelompok. Hal semacam itu bisa diakibatkan karena kecerdasan emosional yang tidak baik.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Mashudi ketika peneliti melakukan observasi pra penelitian pada tanggal 5 April 2018 di MTs Negeri 4 Sleman.

Anak-anak di sini itu kalau dilihat secara keseluruhan sudah baik mas kecerdasan emosionalnya, nurut nurut. Ya meskipun ada satu dua siswa yang agak perlu diperhatikan seperti ketika pelajaran sedang berjalan malah izin ke kamar mandi tapi ujung-ujungnya malah ke kantin. Ada juga yang membuat kegaduhan di dalam kelas dan mengganggu temannya yang sedang belajar.

Kecerdasan emosional yang tidak baik bisa di akbatkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan akhlak, terutama ketika individu itu masih dalam tahap pencarian jati diri. Pendidikan akhlak bisa dijadikan solusi sejak dini untuk melatih, membina, maupun meningkatkan kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Bigot, Kohnstamn, dan Palland (1954) sebagaimana dikutip Hamdani mengatakan 'pendidikan akhlak adalah bentuk tindakan manusia yang merupakan gejala jiwa, tindakan yang merupakan respons terhadap stimulus yang dihadapi manusia'. Sedangkan Garrett (1961) sebagaimana dikutip Hamdani mengatakan bahwa 'ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji tingah laku manusia, baik dan buruknya menurut ukuran norma-norma yang

disepakati, misalnya norma agama, norma sosial dan budaya, serta norma hukum' (Hamdani, 2013: 44).

Akhlak mulia erat kaitannya dengan pengelolaan emosi yang baik dalam diri manusia itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merupakan salah satu cara yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sebenar-benarnya. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti tugas dan kedudukannya sebagai khalifah di bumi.

Dampak kurangnya pendidikan akhlak berakibat peserta didik kesulitan dalam mengontrol emosi yang ada dalam dirinya dan bagaimana menerapkan emosi yang sesuai terhadap orang lain sehingga peserta didik akan melampiaskan emosinya dengan berbuat negatif bahkan sampai bisa mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, berdasarkan yang telah peneliti jelaskan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian, bagaimana pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang didapat di sekolah berfungsi sebagai sarana dalam peningkatan kecerdasan emosional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada teori yang telah digunakan sebagai teori pendukung yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan bukti dan fakta yang ada dilapangan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran tambahan yang baru dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terlebih kepada institusi pendidikan khususnya dan nantinya bisa dikembangkan dan didapatkan penelitian lain yang lebih mengembang serta dapat dijadikan sebagai tinjauan untuk diadakannya evaluasi yang dibutuhkan oleh pihak terkait terhadap judul penelitian yang telah diteliti.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Adapun susunan skripsi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atas sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak. Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian yang menguraikan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoretis.

Bab III merupakan paparan mengenai metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV memaparkan hasil-hasil penelitian atau analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini peneliti atau penulis melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan penelitian disertai sejumlah saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bagian ini diakhiri dengan kata penutup.

Adapun bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.